

## **Tindak Tutur Perlokusi Pembaca terhadap Tajuk Rencana Harian Jawa Pos**

Husaima  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jember  
lmahusaima@gmail.com

### **ABSTRAKS**

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Tajuk Rencana, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi bagi redaksi atau penulis tajuk rencana dengan pembaca melalui media massa khususnya surat kabar sebagai sarannya.

Permasalahan yang muncul pada latar belakang ada dua yakni: (1) bagaimanakah representasi tindak tutur perlokusi pembaca terhadap tajuk rencana harian Jawa Pos dan (2) bagaimanakah efek tindak tutur perlokusi pembaca terhadap tajuk rencana harian Jawa Pos terhadap pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tajuk rencana harian Jawa Pos dan Menjelaskan efek tindak tutur perlokusi dalam tajuk rencana harian Jawa Pos terhadap pembaca. Teknik pengumpulan data adalah teknik pencatatan, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam tajuk rencana harian Jawa Pos ditemukan jenis-jenis tindak tutur perlokusi dan efek tindak tutur perlokusi dalam tajuk rencana harian Jawa Pos yang timbul dari pembaca. Jenis-jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan peneliti antara lain, tindak tutur perlokusi representatif, tindak tutur perlokusi direktif, tindak tutur perlokusi komisif, dan tindak tutur perlokusi ekspresif. Efek tindak tutur perlokusi yang timbul dari pembaca antara lain, kecewa, cukup kecewa, sangat kecewa, miris, prihatin, kesal, ragu-ragu, marah, geram, senang, berharap, emosi, meragukan, kasian, khawatir, malu, bangga, menyangkan, yakin, dan trauma.

Kata kunci: tindak tutur perlokusi, tajuk rencana harian Jawa Pos.

### **ABSTRACT**

A speech act perlokusioner is a speech act related to the utterance others with respect to the attitudes and behavior nonlinguistic concepts it is of another person it. Editorial, using language as a means of communication for us or writer editorial with readers through the mass media especially newspaper as infrastructures.

There are two the problems of the research background ( 1 ) how representation a speech act perlokusioner readers to editorial daily java post and ( 2 ) how effect a speech act perlokusioner readers to editorial daily post java. The purpose of this research is to described and identify a speech act perlokusioner that was found in editorial daily java post and explain effect a speech act perlokusioner in editorial daily post java to the reader. Engineering data collection is a technique recording, documentation, and interview. Technical data analysis is data reduction, data display, and verivication.

The results of the analysis data shows that in editorial daily post java found the types of a speech act perlokusioner and effects a speech act perlokusioner in editorial daily post java arising from readers. The types of a speech act perlokusioner found researchers between the other, a speech act perlokusioner representative, a speech act perlokusioner directive, a speech act perlokusioner commissive, and a speech act perlokusioner expressive. Effect a speech act perlokusioner arising from the reader among others, disappointed, quite a disappointment, very disappointed, compassion, concerned, upset, in doubt, angry, upset, happy, hope, emotion, doubt, worry, shame, proud, regret, sure, and phobia.

Keyword: a speech act perlokusioner, editorial daily Java Post.

## 1. PENDAHULUAN

Kurniawan (dalam Darma, 2009:1) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain.

Dalam tataran linguistik bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Wacana yang tertulis atau berbentuk teks dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Sobur Alex (dalam Darma, 2014:3) menyatakan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Tajuk Rencana, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi bagi redaksi atau penulis tajuk rencana dengan pembaca melalui media massa khususnya surat kabar sebagai sarannya. Tajuk rencana dalam surat kabar harian Jawa Pos memuat dorongan, imbauan, kritikan, ajakan kepada penutur, dan dikemas dalam bentuk yang menarik yang dirangkai secara kohesif.

Tajuk rencana dikatakan sebagai wacana, karena tajuk rencana merupakan rangkaian ujar secara tulis yang memiliki kesatuan bentuk, makna dan amanat lengkap. Tajuk rencana tersebut berbentuk karangan utuh dan menarik, sehingga maksud ungkapan yang tertuang dalam tajuk rencana dapat diterima dan dipahami secara berurutan dan dapat dilihat dari kesatuan bentuk dan maknanya. Tajuk rencana Jawa Pos adalah salah satu cara redaksi atau penulis tajuk rencana untuk mempengaruhi pembaca. Untuk mempengaruhi pembaca tersebut redaksi atau penulis tajuk rencana menggunakan berbagai jenis tindak tutur berbahasa.

Tindak tutur terbagi menjadi tiga yaitu, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Tindak tutur perlokusi yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

Mengkaji tajuk rencana secara pragmatik merupakan hal yang menarik, karena pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi dan menelaah maksud makna menurut tafsiran pendengar. Daya tarik mengkaji tindak tutur perlokusi dalam tajuk rencana harian Jawa Pos adalah peneliti dapat mengetahui secara langsung efek, hasil, dan daya pengaruh tuturan perlokusi terhadap pembaca surat kabar.

Alasan pemilihan tajuk rencana sebagai bahan kajian adalah setiap pembaca yang telah membaca tajuk rencana pasti mempunyai pendapat dan pemahaman yang berbeda-beda dalam mengartikan maksud wacana dari tajuk rencana tersebut. Tajuk rencana pernah

dikaji oleh mahasiswa Universitas Jember Jurusan Sastra Indonesia yaitu dengan judul "Tindak Ilokusi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas" dan "Tindak Tutur Perlokusi dalam Tajuk Rencana Harian Kompas".

Alasan peneliti mengkaji tajuk rencana harian Jawa Pos dikaitkan dengan tindak tutur perlokusi karena, peneliti ingin mengetahui representasi tindak tutur perlokusi dalam tajuk rencana Jawa Pos. Peneliti memfokuskan kajian bahasan pada tindak tutur perlokusi karena peneliti ingin mengetahui efek tindak tutur perlokusi dalam tajuk rencana harian Jawa Pos terhadap pembaca surat kabar dan menurut peneliti tuturan yang diucapkan oleh redaksi mempunyai efek, hasil, dan daya pengaruh terhadap pembaca surat kabar, sedangkan pada tindak tutur lokusi dan ilokusi daya pengaruh tersebut tidak dipentingkan.. Tajuk rencana yang dikaji adalah tajuk rencana harian Jawa Pos edisi April 2017. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Tindak Tutur Perlokusi Pembaca terhadap Tajuk Rencana Harian Jawa Pos.**

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur perlokusi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan mitra tutur yang terkait dengan penelitian yaitu tindak tutur perlokusi. Sumber data penelitian ini adalah tajuk rencana harian Jawa Pos. Teknik pengumpulan data adalah teknik pencatatan, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama dan instrumen bantu berupa alat rekam, pedoman wawancara, transkrip wawancara, tabel kriteria pembaca dan tabel pengkodean data. Data dalam

penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh direduksi, disajikan, dan disimpulkan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi dilakukan oleh salah satu dosen pendidikan bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember yaitu Siti Maryam, M.A.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur perlokusi adalah tindak yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu (Chaer, 2010:53). Tindak tutur perlokusi dari 14 tajuk rencana harian Jawa Pos peneliti mengambil 23 tuturan, dari 23 tuturan ditemukan 39 data. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan jenis tindak tutur perlokusi terdapat 4 jenis yaitu tindak tutur perlokusi representatif, direktif, komisif, dan ekspresif, serta efek tindak tutur perlokusi. Peneliti menemukan sebanyak 39 data yang merupakan data efek tindak tutur perlokusi pembaca terhadap tajuk rencana harian Jawa Pos.

### 1. Tindak Tutur Perlokusi Representatif

Tindak tutur perlokusi representatif adalah Ujaran yang bersifat ini sering kali ditandai oleh kehadiran tuturan seperti, mengatakan, menyatakan, menjawab, menguraikan, menjelaskan, menuturkan, menceritakan, mengomentari, memberikan informasi, menyetujui, dan sebagainya (Djatmika, 2016:17). Berikut dipaparkan data tentang tindak tutur perlokusi representatif.

**Tuturan (dalam TR)** : "Rasa keadilan masyarakat terusik. Fidelis tidak menggunakan ganja-ganja itu bukan untuk

dirinya. Pun tidak untuk dijual. Dia hanya mencari ekstraknya sebagai obat untuk istrinya, Yeni Riawati, yang menderita penyakit syringomyelia alias kista di sumsum tulang belakang”.

**Peneliti:** Bagaimana pendapat Saudara tentang kasus yang menyatakan bahwa Fidelis tidak menggunakan ganja-ganja itu untuk dirinya tetapi untuk mengobati istrinya?

**Mitra Tuter :** Saya merasa kasian kepada Fidelis, Jika Fidelis orang kaya dia tidak akan nekat susah payah menanam ganja untuk mengobati istrinya yang membuat ia tersandung kasus hukum, *menurut saya Fidelis tidak paham bahwa menanam ganja secara ilegal itu akan membuatnya tersandung kasus hukum meskipun tujuan Fidelis menanam ganja tersebut untuk tujuan mengobati istrinya,* seharusnya sosialisasi gencar dilakukan tidak hanya di perkotaan saja tetapi juga di pelosok-pelosok nusantara agar seluruh masyarakat tahu bahwa tidak boleh sembarangan menanam dan menggunakan narkotika tanpa memiliki izin resmi meskipun itu untuk pengobatan.

Data 1 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindak tutur perlokusi representatif mengomentari. Hal ini dapat dilihat dari *”menurut saya Fidelis tidak paham bahwa menanam ganja secara ilegal itu akan membuatnya tersandung kasus hukum”*. Tuturan dari data tersebut merupakan tindak tutur perlokusi representatif mengomentari karena

mitra tutur mengomentari berita yang disampaikan oleh penutur.

**Tuturan (dalam TR) :** ”Pada kongres Ekonomi Umat yang diadakan MUI pada Sabtu (22/4), Jokowi menegaskan bahwa menteri yang gagal mencapai target akan diganti atau digeser. Jika (menteri) tak mampu mencapai target, penggantian atau penggeseran adalah jawabannya, ”tegas Jokowi”.

**Peneliti:** Bagaimana pendapat Saudara mengenai kasus yang menyatakan bahwa Jokowi akan melakukan penggantian atau penggeseran terhadap menteri yang gagal mencapai target?

**Mitra Tuter :** *Saya sangat setuju dengan sikap tegas Jokowi, para menteri yang nantinya tidak dapat mencapai target ya harus lapang dada jika digeser atau di reshuffle oleh presiden Jokowi karena motto Jokowi adalah kerja, kerja, dan kerja jika tidak ingin di reshuffle para menteri ya harus mencapai target kinerjanya.*

Tuturan dari data 2 tersebut merupakan tindak tutur perlokusi representatif menyetujui karena mitra tutur menyetujui berita yang disampaikan oleh penutur.

## 2. Tindak Tutur Perlokusi Direktif

Tindak tutur perlokusi direktif adalah tuturan yang digunakan dalam tindak tutur ini di antaranya adalah menyuruh atau memerintah, memesan, memberikan instruksi, meminta, menasehati, menyarankan, mengundang, melarang, mengonfirmasi, dan

sebagainya (Djarmila, 2016:17). Berikut dipaparkan data tentang tindakan tutur perlokusi direktif.

**Tuturan (dalam TR)** : "Kita juga kian meragukan masa depan penegak hukum di tanah air. Realitasnya itu makin meneguhkan bahwa (penegak) hukum kian tumpul ke atas dan tajam ke bawah".

**Peneliti** : Apakah Saudara setuju dengan pernyataan bahwa penegak hukum kian tumpul ke atas dan tajam ke bawah?

**Mitra Tutur** : Iya benar sekali, *karena realitasnya ketika elit politik yang mendapatkan kasus hukum di pengadilan sepertinya prosesnya di puter-puter tidak jelas arahnya kemana, vonis hukum yang diterima oleh kalangan atas dan kalangan bawah perbedaannya sangat mencolok* dan ini membuktikan ketidakseimbangan yang diterima oleh publik masyarakat.

Data 3 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindakan tutur perlokusi representatif menjelaskan. Hal ini dapat dilihat dari "Iya benar sekali, *karena realitasnya ketika elit politik yang mendapatkan kasus hukum di pengadilan sepertinya prosesnya di puter-puter tidak jelas arahnya kemana*". Mitra tutur menjelaskan berita yang disampaikan oleh penutur.

**Tuturan (dalam TR)** : "Yang terbaru, muncul berita ada salah satu cawagub yang ditolak dan diteriaki setelah salat jumat. Sebuah aksi intoleransi kali kesekian yang terjadi".

**Peneliti** : Bagaimana Saudara menyikapi aksi intoleransi yang terjadi ketika pilgub DKI Jakarta?

**Mitra Tutur** : *Sebetulnya Indonesia itu adalah negara demokrasi dimana sebuah negara bertindih dan berpacu pada demokrasi yang sebetulnya, artinya tidak ada sistem sentimen yang dilakukan oleh pihak manapun terhadap calon Gubernur yang ditengarai berdampingan dengan non muslim ini tidak wajib dan harus ditiadakan* karena demokrasi yang sebenarnya adalah menjunjung tinggi sebuah kemanusiaan bukan saling tindih-menindih tentang adanya kasus yang di Jakarta.

Data 7 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindakan tutur perlokusi representatif menyatakan. Hal ini dapat dilihat dari "*Sebetulnya Indonesia itu adalah negara demokrasi*". mitra tutur menyatakan bahwa negara Indonesia itu adalah negara demokrasi.

**Tuturan (dalam TR)**: "Kita juga kian meragukan masa depan penegak hukum di tanah air. Realitasnya itu makin meneguhkan bahwa (penegak) hukum kian tumpul ke atas dan tajam ke bawah".

**Peneliti** : Apa alasan Saudara dan apa yang Saudara rasakan sebagai masyarakat melihat kondisi penegak hukum di Indonesia?

**Mitra Tutur** : Sebetulnya begini, hukum itu terbentuk atas tidak memandang bulu sebetulnya, *untuk siapapun juga yang melanggar tentang UU itu akan tetapi UU itu dibuat oleh*

*manusia jadi siapapun yang melanggar semestinya juga harus ditindak jika tidak ditindak maka akan terjadi kelemahan-kelemahan dan kesewenangan di masyarakat.*

Data 10 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindak tutur perlokusi direktif menyarankan. Hal ini dapat dilihat dari *"untuk siapapun juga yang melanggar tentang UU itu akan tetapi UU itu dibuat oleh manusia jadi siapapun yang melanggar semestinya juga harus ditindak jika tidak ditindak maka akan terjadi kelemahan-kelemahan dan kesewenangan di masyarakat"*, dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan direktif menyarankan karena mitra tutur menyarankan untuk penegak hukum bahwa siapapun itu yang melanggar hukum harus ditindak sesuai UU jika tidak ditindak maka akan terjadi kesewenangan dan kelemahan di masyarakat.

**Tuturan (dalam TR):** "Selain itu, membangun manajemen pendidikan yang kuat terukur, dan demokratis. Yang tidak kalah penting adalah "melahirkan" kurikulum terbaik untuk acuan mencapai visi dan misi pendidikan".

**Peneliti :** Bagaimana pendapat Saudara mengenai kasus yang menyatakan bahwa "melahirkan" kurikulum terbaik untuk acuan visi dan misi pendidikan?

**Mitra Tutur :** *Saya berharap hal tersebut dapat terwujud dan saya meminta kepada menteri pendidikan untuk dapat melahirkan atau menciptakan kurikulum yang terbaik dan paten agar kurikulum tidak*

selalu berubah-ubah dalam penerapannya di dunia pendidikan agar visi dan misi pendidikan dapat tercapai.

Data 9 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindak tutur perlokusi direktif meminta. Hal ini dapat dilihat dari *"saya meminta kepada menteri pendidikan untuk dapat melahirkan atau menciptakan kurikulum yang terbaik dan paten"*, dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan direktif meminta karena mitra tutur meminta kepada menteri pendidikan agar dapat melahirkan kurikulum yang terbaik dan paten bagi dunia pendidikan supaya visi dan misi pendidikan dapat tercapai.

**Tuturan (dalam TR) :** "Yang terbaru, muncul berita ada salah satu cawagub yang ditolak dan diteriaki setelah salah jumat. Sebuah aksi intoleransi kali kesekian yang terjadi".

**Peneliti :** Bagaimana Saudara menyikapi aksi intoleransi yang terjadi ketika pilgub DKI Jakarta?

**Mitra Tutur :** *Itu sungguh tindakan yang tidak harus dilakukan dan ini menunjukkan identitas masyarakat Indonesia mulai mengalami penurunan yang mana kita ketahui bahwasannya ideologi kita adalah ideologi pancasila yaitu Bhineka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu sedangkan disini tindakan intoleransi yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak tertentu karena kelompok-kelompok yang mengedepankan kepentingan-kepentingan pribadi atau ras contohnya seperti kasus Ahok kemarin yang diangkat salah satunya adalah*

kasus ras, jadi perlunya pemahaman ideologi pancasila dilakukan sejak dini sehingga nilai pancasila tidak luntur dan untuk para ormas juga harus mengedepankan pancasila.

Data 11 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindak tutur perlokusi direktif menasehati. Hal ini dapat dilihat dari *"Itu sungguh tindakan yang tidak harus dilakukan dan ini menunjukkan identitas masyarakat Indonesia mulai mengalami penurunan"*, dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan direktif menasehati karena mitra tutur menasehati masyarakat bahwa tindakan aksi intoleransi tersebut tindakan yang tidak harus dilakukan oleh masyarakat karena ini menunjukkan bahwa identitas masyarakat Indonesia mulai mengalami penurunan.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi Komisif

Tindak tutur perlokusi komisif adalah tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah berjanji, bersumpah, berikrar, bernadzar, menolak, mengancam, menawari, dan sebagainya (Djarmila, 2016:17). Berikut dipaparkan data tentang tindak tutur perlokusi komisif.

**Tuturan (dalam TR) :** "Kita juga kian meragukan masa depan penegak hukum di tanah air. Realitasnya itu makin meneguhkan bahwa (penegak) hukum kian tumpul ke atas dan tajam ke bawah".

**Peneliti :** Apakah Saudara setuju dengan pernyataan bahwa penegak hukum kian tumpul ke atas dan tajam ke bawah?

**Mitra Tutur :** *Sebenarnya tidak setuju.*

Data 13 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindak tutur perlokusi komisif menolak. Hal ini dapat dilihat dari *"Sebenarnya tidak setuju"*, dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan komisif menolak karena mitra tutur menolak dengan mengutrakan ketidaksetujuannya terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur mengenai penegak hukum di Indonesia ini yang kian tumpul ke atas dan tajam ke bawah.

### 4. Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif

Tindak tutur perlokusi ekspresif adalah tuturan yang digunakan dalam tindak tutur ini adalah berterima kasih, menghina, meminta maaf, memberikan salam, mengucapkan salam perpisahan, memuji, menyalahkan, mengejek, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya (Djarmila, 2016:18). Berikut dipaparkan data tentang tindak tutur perlokusi ekspresif.

**Tuturan (dalam TR) :**

"Munculnya istilah pribumi dimasa-masa akhir kampanye serta penggunaan agama sebagai ancaman sungguh membuat pilgub DKI menjadi pilkada buruk. Sejak awal indonesia bukanlah negara agama".

**Peneliti :** Munculnya istilah pribumi dan penggunaan agama sebagai ancaman di saat akhir kampanye pilgub DKI, bagaimana menurut Saudara?

**Mitra Tutur :** Munculnya istilah pribumi dan penggunaan agama di akhir-akhir kampanye pilgub DKI itu hanya *sabotase*

*politik saja untuk dapat memenangkan salah satu calon gubernur yang mencalonkan di DKI Jakarta sehingga membuat pilkada DKI Jakarta adalah pilkada terburuk di negara demokrasi ini.*

Data 18 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindak tutur perlokusi ekspresif menyalahkan. Hal ini dapat dilihat dari *"sehingga membuat pilkada DKI Jakarta adalah pilkada terburuk di negara demokrasi ini"*, dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan ekspresif menyalahkan karena mitra tutur menyalahkan peristiwa yang terjadi ketika pilgub DKI Jakarta sehingga membuat pilgub DKI Jakarta menjadi pilkada terburuk di negara demokrasi ini.

**Tuturan (dalam TR) :**  
*"Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Selasa (25/4) akhirnya menetapkan mantan Ketua Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) Syafrudin Arsyad Temanggung sebagai tersangka kasus bantuan likuidasi Bank Indonesia (BLBI) . Sebuah kasus lama yang terpendam belasan tahun yang menyisakan pedihnya luka betapa mahalanya ongkos penyehatan perbankan dan pemulihan perekonomian".*

**Peneliti :** Bagaimana Saudara menyikapi penetapan tersangka terhadap Syafrudin Arsyad Temanggung dalam kasus BLBI?

**Mitra Tutur :** *Saya sebagai warga masyarakat menggapplause terhadap kinerja KPK yang telah menetapkan Syafrudin Arsyad Temanggung sebagai tersangka dalam kasus BLBI* artinya begini

bank yang dipergunakan untuk bank-bank kecil itu kemudian di likuidasi oleh Syafrudin yang telah sekian tahun, kenapa kasus ini baru terbongkar karena ada orang baru di dalam kasus ini kemudian orang baru tersebut juga ikut mendukung kegiatan Syafrudin Arsyad itu, seandainya Syafrudin ini tidak tidak tertangkap oleh KPK maka kedepannya akan ada banyak Syafrudin- Syafrudin Arsyad yang akan melakukan hal yang sama yaitu korupsi terhadap BLBI.

Data 19 tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diatas merupakan tindak tutur perlokusi ekspresif memuji. Hal ini dapat dilihat dari *"Saya sebagai warga masyarakat menggapplause terhadap kinerja KPK yang telah menetapkan Syafrudin Arsyad Temanggung sebagai tersangka dalam kasus BLBI"*, dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan ekspresif memuji karena mitra tutur memuji kinerja KPK yang berhasil menetapkan tersangka dalam kasus BLBI yang merupakan kasus yang sudah belasan tahun belum terungkap.

1. Efek tindak tutur perlokusi yang ditemukan oleh peneliti meliputi (1) efek kecewa, (2) cukup kecewa, (3) sangat kecewa, (4) miris, (5) prihatin, (6) kesal, (7) ragu-ragu, (8) marah, (9) geram, (10) senang, (11) berharap, (12) emosi, (13) meragukan, (14) kasihan, (15) khawatir, (16) malu, (17) bangga, (18) menyayangkan, (19) yakin, dan (20) trauma. Berikut dipaparkan beberapa data efek tindak tutur perlokusi pembaca terhadap tajuk rencana harian Jawa Pos.



1. Efek Tindak Tutur Perlokusi Sangat Kecewa

Berikut ini adalah paparan data efek tindak tutur perlokusi pembaca terhadap tajuk rencana harian Jawa Pos yang menunjukkan efek sangat kecewa.

**Tuturan (dalam TR)** : "Kita juga kian meragukan masa depan penegak hukum di tanah air. Realitasnya itu makin meneguhkan bahwa (penegak) hukum kian tumpul ke atas dan tajam ke bawah".

**Peneliti** : Apa alasan Saudara dan apa yang Saudara rasakan sebagai masyarakat melihat kondisi penegak hukum di Indoneisa?

**Mitra Tutur** : *Saya merasa sangat kecewa ya tentang KUHP* sepertinya hukum di Indonesia itu dibuat sandiwara dan di setting berbeda dengan hukum-hukum di negara lain seperti di Cina yang memberikan hukuman mati terhadap kasus korupsi.

Data 3 efek yang timbul dari tuturan tajuk rencana yang disampaikan oleh penutur yaitu mitra tutur merasa sangat kecewa. Hal ini dapat dilihat dari "*Saya merasa sangat kecewa ya tentang KUHP*", dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan efeknya bahwa mitra tutur merasa sangat kecewa dengan KUHP di Indonesia ini yang seperti dibuat sandiwara dan di setting.

2. Efek Tindak Tutur Perlokusi Senang

Berikut ini adalah paparan data efek tindak tutur perlokusi pembaca terhadap tajuk rencana harian Jawa Pos yang menunjukkan efek senang.

**Tuturan (dalam TR)** : "Sejak era Mendikbud Anies Baswedan yang berlanjut ke Mendikbud Muhadjir Effendy nilai unas tidak lagi menentukan kelulusan. Bahkan mulai tahun pelajaran 2016/2017 ini, kelulusan ditentukan dengan formula baru".

**Peneliti** : Bagaimana pendapat Saudara mengenai kasus yang menyatakan bahwa nilai unas tidak lagi menentukan kelulusan?

**Mitra Tutur** : *Bagus sekali, karena siswa sekolah selama tiga tahun tidak hanya ditentukan 4 mata pelajaran saja yaitu MTK, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, bahkan kalau saya bisa mengatakan setuju kalau semua mata pelajaran itu menentukan kelulusan.*

Data 5 efek yang timbul dari tuturan tajuk rencana yang disampaikan oleh penutur yaitu mitra tutur merasa senang. Hal ini dapat dilihat dari "*Bagus sekali, karena siswa sekolah selama tiga tahun tidak hanya ditentukan 4 mata pelajaran saja*", dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan efeknya bahwa mitra tutur merasa senang karena kelulusan sekarang tidak lagi ditentukan oleh nilai unas lagi.

3. Efek Tindak Tutur Perlokusi Khawatir

Berikut ini adalah paparan data efek tindak tutur perlokusi pembaca terhadap tajuk rencana harian Jawa Pos yang menunjukkan efek khawatir.

**Tuturan (dalam TR)** : "Munculnya istilah pribumi dimasa-masa akhir kampanye serta penggunaan agama

sebagai ancaman sungguh membuat pilgub DKI menjadi pilkada buruk. Sejak awal kesepakatannya Indonesia bukanlah negara agama”.

**Peneliti :** Munculnya istilah pribumi dan penggunaan agama sebagai ancaman di saat akhir kampanye pilgub DKI, bagaimana menurut Saudara?

**Mitra Tuter :** Pada dasarnya Indonesia itu mempunyai rasa masyarakatnya sangat terbuka dan sebenarnya dalam tingkat masyarakat itu tidak terlalu mengefek jauh *hanya ini tetap kitaantisipasi dengan cara saling menghargai antar penganut agama* dan negara kita ini bukanlah negara islam tetapi negara persatuan jadi saling menjaga kehidupan antar umat beragama lainnya.

Data 7 efek yang timbul dari tuturan tajuk rencana yang disampaikan oleh penutur yaitu mitra tutur merasa khawatir. Hal ini dapat dilihat dari *”hanya ini tetap kitaantisipasi dengan cara saling menghargai antar penganut agama”*, dari tuturan yang bercetak miring tersebut menunjukkan efeknya bahwa mitra tutur merasa khawatir jika apa yang terjadi ketika pilgub DKI Jakarta akan mengefek jauh dalam tingkatan masyarakat sehingga harus diantisipasi dengan cara saling menghargai antar umat beragama.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tajuk rencana harian Jawa Pos, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Representasi tindak tutur perlokusi dalam tajuk rencana harian Jawa Pos dari bentuk wacana yang diubah menjadi tindak tutur ditemukan 4 jenis tindak tutur perlokusi dari mitra tutur

(masyarakat). Jenis tindak tutur yang ditemukan peneliti akan dijelaskan sebagai berikut, Tindak tutur perlokusi representatif (mengomentari, menyetujui, menjelaskan, dan menyatakan) terdapat 15 dari 13 tajuk rencana harian Jawa Pos, Tindak tutur perlokusi direktif (menyarankan, meminta, dan menasehati) terdapat 8 dari 13 tajuk rencana harian Jawa Pos, Tindak tutur perlokusi komisif (menolak) terdapat 3 dari 13 tajuk rencana harian Jawa Pos, dan Tindak tutur perlokusi ekspresif (menyalahkan dan memuji) terdapat 12 dari 13 tajuk rencana harian Jawa Pos.

Terdapat efek yang timbul terhadap masyarakat pembaca koran dari tuturan dalam tajuk rencana harian Jawa Pos yang disampaikan oleh penutur. Efek yang timbul terhadap mitra tutur antara lain, (1) efek kecewa, (2) cukup kecewa, (3) sangat kecewa, (4) miris, (5) prihatin, (6) kesal, (7) ragu-ragu, (8) marah, (9) geram, (10) senang, (11) berharap, (12) emosi, (13) meragukan, (14) kasihan, (15) khawatir, (16) malu, (17) bangga, (18) menyangkan, (19) yakin, dan (20) trauma.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Yerry Mijianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberi izin seminar proposal serta memberi izin untuk sidang skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu, Dr. Tanzil Huda, M. Pd dan Rofiatul Hima, M. Hum., yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

## 6. REFERENSI

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.  
2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta:  
Rineka Cipta.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis  
Wacana Kritis*. Bandung: Yrama  
Widya.

Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik  
Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.